

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 1 KADIPATEN

Tatang Muh Nasir<sup>1</sup>, Irawan<sup>2</sup>, Rika Siti Karimah<sup>3</sup>, Wilam Nafilah Robaeah<sup>4</sup>  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
tatangmuhnasir25@gmail.com ; irawan@uinsgd.ac.id

### Abstract

*By applying the Problem Based Learning Learning Model in class IX B of SMPN 1 Kadipaten Tasikmalaya Regency for Islamic Religious Education subjects, this research seeks to improve student achievement results. Descriptive research techniques are used in this type of research. All students of class IX B were used as research subjects. The learning process is carried out in three cycles, each of which has four stages, namely planning, implementing, observing, and reflecting. The Problem Based Learning (PBL) paradigm and student achievement are factors in this research. In this study, observation, questionnaires, and tests were used to collect data. Observation sheets, questionnaires, and tests as research instruments. Based on research findings from cycle I, cycle II, and cycle III, the problem-based learning activity plan planned by the teacher for class IX B of SMPN 1 Kadipaten Tasikmalaya went well. Based on the research findings, it can be said that for the 2022–2023 school year, the Problem Based Learning approach can improve student achievement in Islamic Religious Education subject class IX B of SMPN 1 Kadipaten Tasikmalaya.*

**Keywords :** Problem Based Learning (PBL), Learning Achievement, Islamic Religious Education

**Abstrak :** Dengan menerapkan Model Pembelajaran Problem Based Learning di kelas IX B SMPN 1 Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, penelitian ini berupaya untuk meningkatkan hasil prestasi belajar siswa. Teknik penelitian deskriptif digunakan dalam jenis penelitian ini. Seluruh siswa kelas IX B dijadikan sebagai subjek penelitian. Proses pembelajaran dilakukan dalam tiga siklus yang masing-masing memiliki empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Paradigma Problem Based Learning (PBL) dan prestasi belajar siswa menjadi faktor penelitian ini. Dalam penelitian ini, observasi, angket, dan tes digunakan untuk mengumpulkan data. Lembar observasi, angket, dan tes sebagai instrumen penelitian. Berdasarkan temuan penelitian siklus I, siklus II, dan siklus III, rencana kegiatan pembelajaran berbasis masalah yang direncanakan guru untuk kelas IX B SMPN 1 Kadipaten Tasikmalaya berjalan lancar. Berdasarkan temuan penelitian, dapat dikatakan bahwa untuk tahun ajaran 2022–2023, pendekatan Problem Based Learning dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IX B SMPN 1 Kadipaten Tasikmalaya.

**Kata Kunci :** Problem Based Learning (PBL), Prestasi Belajar, Pendidikan Agama Islam

Volume 5, Nomor 1, Februari 2023; 261-277

<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/manazhim>



## PENDAHULUAN

Di era globalisasi sekarang ini, pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kemajuan suatu negara. Seperti halnya di negara-negara lain, pemerintah saat ini menaruh perhatian besar pada bidang pendidikan, khususnya pendidikan dasar, untuk membentuk karakter peserta didik. UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjelaskan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dalam rangka mencerdaskan bangsa, dan membentuk masyarakat yang bermartabat. karakter dan peradaban bangsa.

Hasil belajar merupakan hasil interaksi antara belajar dan mengajar. Dari sudut pandang guru, perilaku mengajar guru diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sudut pandang siswa, hasil belajar merupakan titik akhir dari segmen-segmen dan puncak dari proses pembelajaran. (Dimiyati dan Mudjiono., 2013).

Menurut Moh, Syafi'i (Syafi'i, 2017) Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah menengah pertama disebut PAI. Ini adalah hasil dari aktivitas manusia dan terdiri dari pengetahuan, ide, dan konsep terorganisir tentang alam yang dipelajari dari pengalaman melalui sejumlah prosedur ilmiah, seperti penelitian, persiapan, dan pengujian ide. Siswa diharapkan dapat menggunakan pembelajaran PAI di kelas, khususnya di SMPN 1 Kadipaten, untuk mempelajari diri sendiri dan lingkungan alam sekitar.

Pembelajaran PAI perlu di ajarkan di SMPN 1 Kadipaten, menurut Sawatowa Usman (Usman., 2010) mempelajari PAI sangat penting bagi seluruh negeri, bahwa PAI adalah salah satu mata pelajaran yang mendorong anak-anak untuk berpikir kritis dan objektif, dan jika diajarkan melalui praktik daripada hafalan, belajar PAI memiliki manfaat pendidikan yang dapat membantu membentuk kepribadian anak secara utuh.

Di SMPN 1 Kadipaten masih sedikit siswa yang mengalami kesulitan belajar, khususnya pada mata pelajaran PAI. Pendekatan ceramah terlalu sering digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar sehingga menghambat kemampuan siswa untuk memahami apa yang diajarkan. Hal ini disebabkan pemahaman guru yang masih terbatas terhadap materi pelajaran yang diajarkan. Guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, yang menjelaskan: Pembelajaran berbasis masalah didefinisikan sebagai "metode pembelajaran yang menantang siswa untuk belajar bekerja sama dalam kelompok untuk menemukan solusi dari masalah yang sebenarnya".

Dengan menggunakan masalah, masalah dimanfaatkan untuk menghubungkan inisiatif siswa, kemampuan analisis, dan rasa ingin tahu terhadap materi pelajaran menurut Amir (Amir, 2009). Berdasarkan temuan penelitian pendahuluan pada pembelajaran PAI di kelas IX SMPN 1 Kadipaten, hasil belajar siswa masih di bawah rata-rata. Hal ini terlihat dari siswa yang jarang mengungkapkan pendapat dan pertanyaan serta rendahnya rasa percaya diri. Ketika belajar berubah menjadi tugas sebagai lawan dari partisipasi dalam pembelajaran di kelas, siswa umumnya senang. Sampai sekarang, kuliah, sesi tanya jawab, dan tugas pekerjaan rumah semuanya telah digunakan. Rata-rata hasil belajar siswa belum termasuk kelompok ketuntasan dan masih dibawah KKM 75.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka perlu adanya strategi atau model pengajaran yang mudah dipahami oleh siswa. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan hasil belajar siswa, proses belajar mengajar perlu ditingkatkan. Untuk menyempurnakan proses pembelajaran, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Paradigma Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI pada Siswa Kelas IX B SMPN 1 Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya”.

## **METODE**

Menurut (Sugiyono, 2019) metode penelitian kuantitatif dapat didefinisikan sebagai metode penelitian empiris yang digunakan untuk mengeksplorasi populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data dengan menggunakan alat penelitian, menganalisis data secara kuantitatif atau statistik, dan menguji hipotesis yang sudah ada sebelumnya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Desain PTK (McTaggart, 1995) diantaranya ada 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi

Penulis menetapkan tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yaitu mendeskripsikan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar PAI pada siswa kelas IX B SMPN 1 Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Teknik Analisis Data

Analisis tahapan dilanjutkan dengan membaca seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Diantaranya sebagai berikut:

#### Lembar Observasi Siswa

Hasil dari observasi siswa tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Table 1.** Hasil Analisis Observasi Aktivitas Siswa Siklus I dan II

No	Aspek Yang Diamati	Pertemuan ke			
		Siklus I		Siklus II	
		1	2	1	2
<b>I</b>	<b>Fase 1 (Orientasi siswa dalam masalah)</b>				
	1. Antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran terlihat jelas.	3	4	4	4
	2. Siswa dapat membuat kelompok campuran beranggotakan 4-5 orang.	3	4	4	4
<b>II</b>	<b>Fase 2 (Mengorganisasikan)</b>				
	3. Siswa berjuang untuk membaca teks.	3	3	4	4
	4. Siswa menjawab pertanyaan pembelajaran secara akurat.	3	3	3	4
	5. Siswa mengungkapkan pikirannya dalam kesulitan membaca teks yang jelas.	3	3	3	4
	6. Siswa dapat menghargai sudut pandang orang lain	2	3	3	4
	7. Siswa memperhatikan dengan seksama apa yang dikatakan guru.	3	3	4	5
<b>III</b>	<b>Fase 3 (Membimbing penyelidikan individu dan kelompok)</b>				
	8. Siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas selama proses pembelajaran	2	3	4	5
	9. Siswa mengoptimalkan interaksi antara siswa dan guru melalui kerja kelompok	3	3	4	5
	10. Kelompok siswa dengan cepat menyelesaikan soal	2	2	3	4

<b>IV</b>	<b>Fase 4 (Mengembangkan hasil karya)</b>				
	11. Peserta didik dapat membaca buku dengan suara keras secara berkelompok	3	3	4	5
	12. Siswa dapat berbagi hasil temuan kelompoknya dengan kelompok lain.	3	3	4	4
<b>V</b>	<b>Fase 5 (Menganalisis dan mengevaluasi)</b>				
	13. Siswa dapat menyimpulkan pembelajaran yang telah diterimanya.	3	3	4	4
	14. Siswa mengikuti ujian tertulis.	3	3	4	5
	15. Peserta didik mengevaluasi dan menyempurnakan pekerjaannya.	3	3	4	5

Dari skor pada lembar observasi yang dicapai dalam siklus I terlihat bahwa aktivitas belajar siswa terhadap pelajaran PAI (*pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (Dasyatnya Ibadah Haji Dan Umrah)*) sesuai langkah-langkah pembelajaran *PBL* dan tergolong pada kategori cukup baik. Akan tetapi pada siklus II, aktivitas belajar siswa terhadap pelajaran PAI *pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (Zakat Fitrah dan Zakat Mal)* mengalami peningkatan.

## Pembahasan

### Pengertian Model Pembelajaran PBL

PBL, juga dikenal sebagai "pembelajaran berbasis masalah", adalah serangkaian kegiatan pendidikan yang membantu siswa mengembangkan kemampuan pemecahan masalah mereka dengan menggunakan tahapan kegiatan pembelajaran yang dibuat dengan menggunakan masalah dunia nyata, memfasilitasi penyelidikan, dan memotivasi mereka untuk aktif berpikir, berkomunikasi, mencari, dan mengumpulkan data. pengolahan. (Susanti Prima, 2018).

Menurut Ngalimun (2014) pembelajaran berbasis masalah adalah strategi pengajaran yang membuat siswa bekerja melalui langkah-langkah metode ilmiah untuk memecahkan masalah, memberi mereka kesempatan untuk belajar tentang masalah yang dihadapi sekaligus mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Adapun menurut Moffit (Rusman, 2015) mengemukakan pembelajaran berbasis masalah menggunakan

konteks dunia nyata untuk mengajar siswa bagaimana berpikir kritis dan memecahkan masalah saat mereka mengembangkan pemahaman mereka tentang ide-ide mendasar dari suatu mata pelajaran.

### **Langkah-langkah Dalam Model *PBL***

**Menurut** (Suprihatiningrum, 2016) untuk pemecahan masalah dalam *PBL* mengikuti 7 langkah, diantaranya:

1. Periksa skenario untuk masalah dan definisikan kata-kata yang tidak jelas.
2. Jelaskan masalahnya.
3. Melalui brainstorming, anggota kelompok membicarakan dan mengklarifikasi masalah berdasarkan pemahaman mereka.
4. Memilih tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
5. Saat memecahkan masalah, pilih respons yang sesuai.
6. Pembelajaran mandiri, ketika siswa meneliti sendiri topik-topik yang berkaitan dengan tujuan pembelajarannya.
7. Setiap anggota kelompok mendiskusikan dengan yang lain temuan penelitian masing-masing.

**Sedangkan menurut** (Abidin, 2014), **langkah-langkah pembelajaran *PBL*** diantaranya

1. Lacak masalahnya.
2. Membangun lingkungan kerja
3. Mengidentifikasi masalah
4. Mengumpulkan juga menyebarkan informasi.
5. Ciptakan respons yang ideal.
6. Pilih respons yang ideal.
7. Menguraikan perbaikan setelah pembelajaran.

### **Keterampilan Dalam Berpikir Kritis**

Berpikir adalah proses yang melibatkan penataan ulang dan modifikasi data yang disimpan dalam memori. Berpikir membantu kita menghasilkan ide, menilai situasi, berpikir

kritis, mengambil keputusan, menjadi kreatif, dan memecahkan masalah. (Nitko, J.A., & Brookhart, 2011). Seorang pemikir kritis mampu menganalisis dan mengevaluasi setiap informasi yang diterimanya (Ilma & Pratama, 2015).

Insinyur menerapkan kriteria intelektual berikut ketika mengembangkan pemikiran kritis: (1) Kejelasan; (2) Presisi; (3) Akurasi; (4) Kelengkapan; (5) Relevansi; (6) Signifikansi (bermakna); (7) kelogisan (logika). ); (8) kedalaman; (9) keluasan (breadth); (10) kewajaran (keterbukaan) (Lestari, Ansori, & Karyadi, 2017).

### **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar siswa adalah keterampilan yang diperoleh anak melalui kegiatan pendidikan. Pasal 1 Peraturan Menteri Sekolah dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 104 Tahun 2014 membahas bagaimana guru di pendidikan dasar dan menengah harus mengevaluasi hasil belajar siswa sebelum, dan setelah proses pembelajaran. (Permendikbud, 2014). Hasil belajar yaitu kumpulan pengalaman yang dimiliki siswa yang termasuk dalam ranah kognitif, emosional, dan psikomotor, keterampilan siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya (Rusman, 2015).

Berdasarkan pandangan para ahli, hasil belajar adalah prestasi atau hasil yang dicapai siswa sebagai hasil dari proses belajarnya. Komponen kognitif dari kerja operasional "menyebutkan", "menjelaskan", dan "menerapkan" adalah subjek penelitian ini.

### **Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar**

Wasliman dalam (Susanto, 2013) mengemukakan hasil interaksi siswa dibagi dua faktor, yaitu faktor internal maupun eksternal sebagai berikut:

#### 1) Faktor internal

Faktor internal siswa berdampak pada kemampuan mereka untuk belajar. Variabel internal ini meliputi ketajaman mental, perhatian, dan minat serta dorongan, keuletan, sikap, kebiasaan belajar, serta kesehatan dan aktivitas fisik.

#### 2) Faktor eksternal

Keluarga, sekolah, juga masyarakat merupakan pengaruh eksternal terhadap hasil belajar yang tidak dapat dikendalikan oleh siswa. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kondisi keluarga. Misalnya, pola asuh yang buruk, serta perilaku buruk dan rutinitas sehari-

hari dari orang tua terhadap anak-anak mereka, berdampak signifikan pada seberapa baik siswa belajar.

### **Jenis-jenis hasil belajar**

Bloom (Sudjana, 2011) membagi masalah pada 3 ranah, diantaranya ranah kognitif, ranah afektif, juga ranah psikomotor.

#### 1. Domain mental

Mengenai enam komponen hasil belajar intelektual pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian.

#### 2. Lingkungan emosional

Lima derajat kemampuan membentuk ranah afektif: menerima, menanggapi atau bereaksi, mengorganisasikan, dan mencirikan dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

#### 3. Psikomotor

Meliputi kemampuan motorik, manipulasi objek, dan neuromuskuler (menghubungkan, mengamati).

### **Pengertian Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kadipaten**

Menurut (Syafi'i, 2017) di SMP PAI sebagai mata pelajaran. Ini adalah hasil akhir dari aktivitas manusia dalam bentuk pengetahuan, ide, dan konsepsi yang dapat terorganisir pada alam yang diperoleh dari pengalaman melalui sejumlah proses ilmiah, seperti penyelidikan, persiapan, dan pengujian ide.

Menurut (Usman., 2010) ada beberapa alasan pentingnya PAI di ajarkan di SMP yaitu:

1. PAI bermanfaat bagi suatu bangsa karena menjadi landasan teknologi yang menentukan tingkat pertumbuhan suatu negara.
2. Jika diajarkan dengan baik, PAI merupakan mata pelajaran yang memungkinkan siswa berpikir kritis dan tidak memihak.
3. Jika diajarkan percobaan yang dilakukan oleh anak sendiri, PAI lebih dari sekedar hafalan.

Pendidikan Islam menjadi media penyadaran diri seorang muslim terhadap hakikat dirinya sebagai khalifah Allah yang diberi kewajiban lebih dibanding makhluk lainnya di muka bumi (Tatang Muh Nasir, Irawan, & Priyatna, 2022).

### **Tujuan pembelajaran PAI di SMPN 1 Kadipaten**

Menurut (BSNP, 2011) tujuan dari mata pelajaran PAI yaitu sebagai berikut.

1. Percaya kepada kebesaran Tuhan Yang Maha Esa karena adanya ciptaan, keindahan dan keteraturannya.
2. Memperoleh pengetahuan praktis dan pemahaman gagasan PAI yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menumbuhkan rasa ingin tahu, pandangan positif, dan pengetahuan tentang hubungan PAI dengan masyarakat, lingkungan teknis, dan faktor lainnya.

### **Ruang Lingkup Pembelajaran PAI di SMPN 1 Kadipaten**

Ruang lingkup PAI di SMP meliputi keserasian, keselarasan, dan juga keseimbangan antara lain :

1. Manusia dan Allah Swt memiliki hubungan.
2. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
3. Hubungan manusia dengan orang lain.
4. Hubungan manusia dengan jenis alam lainnya, termasuk lingkungan.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran PAI di SMP terfokus pada 5 aspek.

- 1) Keimanan sangat menekankan pada kemampuan siswa untuk memahami, menegakkan, dan mewujudkan cita-cita Asma'ul Husna sesuai dengan kemampuannya.
- 2) Al-Qur'an atau Hadis, menekankan kemahiran membaca, menulis, dan terjemahan yang akurat.
- 3) Akhlak, menitikberatkan pada pengembangan sikap terpuji dan menghindari perilaku maksiat.
- 4) Fiqh atau ibadah, menitikberatkan pada tata cara mu'amalah yang baik dan benar.
- 5) Tarikh, menyoroti kemampuan untuk belajar dari kejadian sejarah Islam, meneladani teladan Muslim, dan menerapkannya pada fenomena masyarakat untuk

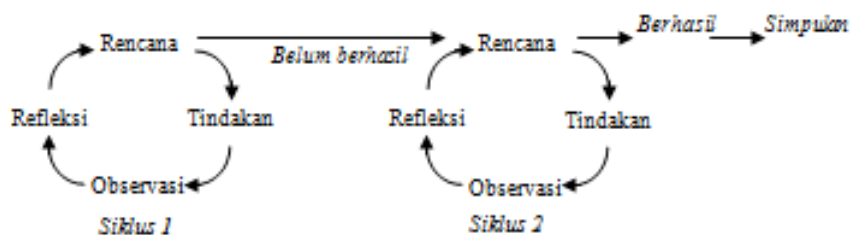
mempertahankan dan memajukan budaya dan peradaban Islam (Triyo Supriyanto, 2019) dan (Kurikulum, 2003).

### Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran merupakan justifikasi yang memadukan antara teori, fakta, observasi, dan studi literatur serta menjadi landasan dalam pembuatan artikel ilmiah. Kerangka ini dihasilkan saat menyajikan konsep kajian karena berfungsi sebagai landasan.

Secara umum penelitian tindakan kelas (PTK) terdiri dari beberapa siklus. Setiap siklus terdiri dari empat langkah, yaitu: (1) merencanakan; (2) melaksanakan, (3) mengamati/mengamati; (4) merefleksi. Keempat tahap ini adalah unsur-unsur yang membentuk suatu siklus, suatu siklus kegiatan yang berkesinambungan. Dengan demikian bentuk penelitian tindakan kelas tidak lagi merupakan kegiatan tunggal, melainkan rangkaian kegiatan, dan akan kembali ke bentuk semula yaitu siklus yang diuraikan dalam proses berikut ini.:

**Gambar 1: Alur Penelitian Tindakan Kelas**



### Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka di atas adalah bahwa “Hasil belajar siswa meningkat ketika model pembelajaran berbasis masalah digunakan dalam mata pelajaran PAI.”

**Tabel 2.** Prosentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

No	Pre test			Post test		
	Nilai	Jumlah siswa	Persentase (%)	Nilai	Jumlah siswa	Persentase (%)
1.	< 60	6	18,75%	< 60	0	0%
2.	60-69	4	12,5%	60-69	0	0%
3.	70-79	10	31,25%	70-79	0	0%
4.	80-89	12	37,5%	80-89	10	31,25%
5.	90-100	2	6,25%	90-100	22	68,75%
	<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100%</b>	<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan pada tabel di atas diperoleh data bahwasannya siswa yang perolehan nilai di dalam pretest sebagai berikut: nilai kurang dari 60 sebanyak 6 siswa (18,75%), nilai 60-69 berjumlah 4 siswa (12,5%), nilai 70-79 sebanyak 10 siswa (31,5%), nilai 80-89 berjumlah 12 siswa (37,5%), dan yang mendapat nilai 90-100 ada 2 siswa (6,25%). Perolehan nilai post test sebagai berikut : nilai kurang dari 60 sebanyak 0 siswa (0%), nilai 60-69 berjumlah 0 siswa (0%), nilai 70-79 sebanyak 0 siswa (0%), nilai 80-89 berjumlah 10 siswa (31,25%), dan yang mendapat nilai 90-100 ada 22 siswa (68,75%).

**Tabel 3.** Prosentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

No	Pre test			Post test		
	Nilai	Jumlah siswa	Persentase (%)	Nilai	Jumlah siswa	Persentase (%)
1.	< 60	0	0%	< 60	0	0%
2.	60-69	5	15,6%	60-69	0	0%
3.	70-79	14	43,75%	70-79	0	0%
4.	80-89	5	15,6%	80-89	2	6,25%
5.	90-100	8	25%	90-100	30	93,75%
<b>Jumlah</b>		<b>32</b>	<b>100%</b>	<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan pada tabel di atas diperoleh data bahwasannya siswa yang perolehan nilai di dalam pretest sebagai berikut: nilai kurang dari 60 sebanyak 0 siswa (0%), nilai 60-69 berjumlah 5 siswa (15,6%), nilai 70-79 sebanyak 14 siswa (43,75%), nilai 80-89 berjumlah 5 siswa (15,6%), dan yang mendapat nilai 90-100 ada 8 siswa (25%). Perolehan nilai post test sebagai berikut: : nilai kurang dari 60 sebanyak 0 siswa (0%), nilai 60-69 berjumlah 0 siswa (0%), nilai 70-79 sebanyak 0 siswa (0%), nilai 80-89 berjumlah 2 siswa (6,25%), dan yang mendapat nilai 90-100 ada 30 siswa (93,75%).

Tabel 4. Frekuensi Nilai Siklus III

No	Pre test			Post test		
	Nilai	Jumlah siswa	Persentase (%)	Nilai	Jumlah siswa	Persentase (%)
1.	< 60	0	0%	< 60	0	0%
2.	60-69	0	0%	60-69	0	0%
3.	70-79	0	0%	70-79	0	0%
4.	80-89	16	50%	80-89	0	0%
5.	90-100	16	50%	90-100	32	100%
<b>Jumlah</b>		<b>32</b>	<b>100%</b>	<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan pada tabel di atas diperoleh data bahwasannya siswa yang perolehan nilai di dalam pretest sebagai berikut: nilai kurang dari 60 sebanyak 0 siswa (0%), nilai 60-69 berjumlah 0 siswa (0%), nilai 70-79 sebanyak 0 siswa (0%), nilai 80-89 berjumlah 16 siswa (50%), dan yang mendapat nilai 90-100 ada 16 siswa (50%). Perolehan nilai post test sebagai berikut: : nilai kurang dari 60 sebanyak 0 siswa (0%), nilai 60-69 berjumlah 0 siswa (0%), nilai 70-79 sebanyak 0 siswa (0%), nilai 80-89 berjumlah 0 siswa (0%), dan yang mendapat nilai 90-100 ada 32 siswa (100%).

**Tabel 5.** Peningkatan Hasil Belajar Siswa Setiap Tahap Pembelajaran

Nilai Rata-rata			
No	Tahapan Pembelajaran	Pretest	Posttest
1	Tindakan I	67,5	90,31
2	Tindakan II	75,93	93,43
3	Tindakan III	86,25	98,12



**Gambar 2.** Grafik Peningkatan Hasil Belajar PAI

Keberhasilan penelitian Tindakan pada kelas ini tidak terlepas dari peran guru yang secara terus menerus memperbaiki kemampuannya mengimplemenasikan model *Problem based Learning*. Model PBL memiliki kelebihan yakni dengan PBL akan mendorong siswa untuk berpikir kritis sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik.

Hal ini sesuai penelitian dari (Masek, A., & Yamin, 2011) bahwa PBL secara teoritis mendukung pengembangan berpikir kritis siswa. Metode pembelajaran based learning akan memenuhi kebutuhan peserta didik secara optimal dan peserta didik akan belajar lebih menyenangkan karena model *Problem based learning* ini dilaksanakan dengan metode diskusi dan menggunakan bantuan google site untuk menampilkan materi dan video pembelajaran yang menarik serta mengintegrasikan evaluasi dalam satu media.

Penerapan model pembelajaran PBL ini dalam prosesnya mendorong peserta didik untuk aktif sedangkan guru hanya sebagai fasilitator, sehingga dapat memberikan dalam kemandirian belajar siswa dan melatih siswa dalam berpikir kritis.

Penerapan PBL dengan disertai video juga menjadi salah satu keberhasilan hasil belajar siswa karena penerapan model PBL disertai video memiliki kelebihan dapat meningkatkan minat siswa dan siswa lebih senang dalam mengikuti pembelajaran serta siswa termotivasi untuk belajar (Muchib, 2018).



Gambar 4 Silkus ke II

Gambar 3 Silkus ke I



Gambar 5 Silkus ke III

**Table 6.** Peningkatan Hasil Belajar Siswa Setiap Tahap Pembelajaran

Silkus I	Silkus II	Silkus III
Peserta Didik	Peserta Didik	
Menyimak	Menyanyikan	Pemberian
Video PBL	Lagu Garuda Pancasila	Reward

## KESIMPULAN

Dalam pembelajaran PAI khususnya pada model PBL dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar PAI berdasarkan deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam kegiatan belajar siswa dengan paradigma PBL pada siklus I dinilai cukup baik, dan kegiatan mengajar instruktur berada pada kategori baik. Peningkatan terjadi pada siklus II, inisiatif belajar guru dan siswa termasuk dalam kategori “sangat baik”. Dari hasil pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran pada siklus I dan II dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI mengikuti tahapan model pembelajaran berbasis masalah. Peningkatan kembali terjadi pada siklus III, dan upaya akademik guru dan siswa termasuk dalam kategori sangat baik. Hasilnya, pengamatan kegiatan pembelajaran siklus II dan siklus III menunjukkan dalam pembelajaran PAI sangat sesuai dengan proses pembelajaran di kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Amir, M. T. (2009). *Inovasi Pendidikan Melalui PBL*. Jakarta: Prenada Media Group.
- BSNP. (2011). *Pendidikan IPA*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2013). *Belajar dan juga Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ilma, Z., & Pratama, R. K. (2015). Transformation in Indonesian Language Curriculum: Pros and Cons between KTSP 2006 and Curriculum 2013 in Indonesia. *Proceedings of International Conference on Trends in Economics, Humanities and Management*, 146–148.
- Kurikulum, P. (2003). *Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP MTs*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Lestari, D. D., Ansori, I., & Karyadi, B. (2017). Penerapan Model Pbm Untuk Meningkatkan Kinerja Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sma. *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 1(1), 45–53. <https://doi.org/10.33369/diklabio.1.1.45-53>
- Masek, A., & Yamin, S. (2011). The effect of problem based learning on critical thinking ability: a theoretical and empirical review. *International Review of Social Sciences and Humanities*, 2(1), 215–221.
- McTaggart, R. (1995). *Action research: a short modern history*. Victoria: Deakin University Press.
- Muchib, M. (2018). Penerapan model PBL dengan video untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 6(1), 25-33.
- Ngalimun. (2014). *Strategi Dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nitko, J.A., & Brookhart, M. S. (2011). *Educational assesment of student*. Boston: Pearson Education.

- Permendikbud. (2014). *Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*.
- Rusman. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N. (2011). *Penilaian Hasil Dan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda Karya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatiningrum, J. (2016). *Strategi Pembelajaran Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Susanti Prima, D. A. (2018). *Peningkatan Hasil Belajar PAI Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah PBL*.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar Dan Pembelajaran Disekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Syafi'i, M. (2017). *Penerapan Model PBL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI Materi Perubahan Lingkungan Pada Siswa Kelas IV SD 1 Ngemplak Undaan Kudus. Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 7(2).
- Tatang Muh Nasir, Irawan, I., & Priyatna, T. (2022). Pembelajaran al-Quran Menggunakan Pendekatan Ilmiah di SMPN 1 Kadipaten Tasikmalaya. *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 06(2), 192.<https://doi.org/https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i2.5416>
- Triyo Supriyanto. (2019). *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan*. Malang: UIN Malang Press.
- Usman., S. (2010). *Pembelajaran PAI Disekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks.